

Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Implementation Of Religious Habituation Program In The Formation Of Religious Character Of Students

¹Minahul Mubin, ²Moh. Arif Furqon

^{1,2}Universitas Islam Lamongan

minahul.mubin2013@unisla.go.id¹, moh.arif.furqon@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa dalam menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya siswa yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Maka pendidikan karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efek dari pembiasaan keagamaan dalam pembentukan karakter religius di MI Malihatul Hikam. Adapun penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya yang dilaksanakan di MI Malihatul Hikam secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan sebelum sampai sesudah pembelajaran menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk dapat menumbuhkan karakter religius siswa, kegiatan pembiasaan keagamaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Hasil dari pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang ini, akan senantiasa tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru.

Kata kunci: Pembiasaan Keagamaan, Program Pembiasaan, Karakter Religius Siswa.

Abstract

Religious character education is one of the characters that needs to be developed in students in cultivating behavior in accordance with Islamic religious teachings which are based on the Qur'an and Hadith. There are many students who act not in accordance with Islamic religious values that apply both at school and in society. So religious character education needs to be implemented and realized. One important factor in growing the religious character of students is religious habituation. This study aims to determine the extent to which the effects of religious habituation in the formation of religious character at MI Maliaul Hikam. This research is a qualitative research in which the data collected is not in the form of numbers but data comes from interview scripts, field notes, personal documents, memo notes and other official documents carried out at MI Malihatul Hikam validly and can be accounted for. Activities before to after learning are an effective way of habituation to be able to foster the religious character of students, religious habituation activities can be trained and accustomed every day. The results of religious habituation which are carried out every day and are repeated, will always be embedded and can be remembered by students so that it is easy to do them without having to be warned again by the teacher.

Keywords: Religious Habituation, Religious Character, Students



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>

Copyright© 2023, Minahul Mubin et al

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Received 26 Oktober 2022, Accepted 4 Januari 2023, Published 2 Februari 2023

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dinilai masih kurang maksimal dalam membentuk generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Hal ini dapat membuat bangsa Indonesia masuk dalam kategori kondisi krisis dan salah satunya adalah krisis moral, seperti praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme yang semakin meluas pada lembaga pemerintahan, perilaku seks bebas dikalangan generasi muda, penyalahgunaan narkoba, maraknya anarkis, peristiwa tawuran antar pelajar, kriminalitas, kerusakan lingkungan, serta masih banyak kondisi yang semakin parah. Hal ini menjadi tanggung jawab seluruh lapisan warga masyarakat Indonesia khususnya para pelaku pendidikan. Semestinya pendidikan mampu merubah karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Peran sekolah dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius. Maka pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar terbentuk penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Membentuk kepribadian anak yang cerdas, pandai, memiliki perilaku atau moral yang baik, selalu mengingatkan Allah SWT dimanapun mereka berada dan selalu mengingat tentang kewajiban yang harus dilakukan itupun tidaklah mudah. Apalagi di zaman sekarang yang semuanya serba canggih sehingga dengan mudahnya mempengaruhi anak-anak yang masih labil untuk meninggalkan kewajibannya (Hariyani & Rafik, 2021). Oleh karena itu, proses pendidikan berupaya memadukan antara pendidikan sekolah, keluarga dan lingkungan menjadi satu keragaman yang utuh dalam pembentukan karakter anak. Hal ini diharapkan dapat mendorong penguatan pendidikan karakter anak, meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak, membangun sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian akan terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Pembentukan lingkungan belajar yang positif membantu terbentuknya generasi muda yang berkualitas (Mahmudiyah & Mulyadi, 2021).

Pembahasan mengenai pendidikan karakter selalu menjadi daya tarik tersendiri, sebab dalam hal ini Pendidikan menjadi yang diperlukan bagi peserta didik. Maju mundurnya sebuah negara dapat dilihat dari semakin baik atau tidaknya pendidikan yang diselenggarakan. Pendidikan yang akan membentuk insan yang mempunyai kapasitas yang mumpuni, insan yang unggul dalam hal sikap, disiplin dari hal-hal kecil, karakter yang dapat dicontoh, dalam artian karakter yang baik. Membentuk suatu karakter tidak mudah dalam pelaksanaannya, dapat diibaratkan seperti sedang mengukir di atas batu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai suatu tabiat, sifat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara seseorang dengan yang lainnya. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hariyani & Rafik, 2021).

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang hingga ia dapat memahami. Bagaimana penguatan pendidikan karakter di Indonesia dengan konteks pembelajaran abad 21 (Ari Susetiyono & Sutrisno, 2022). Pembentukan karakter juga seharusnya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan fisik seseorang yang memerlukan latihan secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatut dalam diri seseorang melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dalam diri manusia menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam system daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Karakter bukan bawaan sejak lahir, tidak datang dengan sendirinya, tidak bisa diwariskan dan tidak bisa ditukar melainkan harus dibentuk, ditumbuh kembangkan, dan dibangun secara sadar dan sengaja hari demi hari melalui suatu proses. Salah satu proses tersebut dapat melalui pendidikan .

Kesuksesan dalam pendidikan membutuhkan proses yang cukup panjang dan perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan pendidik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya terpusat pada sekolah sebagai lembaga resmi pendidikan. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan penanaman karakter dari siswa. Maka, pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Ahsanulhaq, 2019).

Seiring dengan berkembangnya zaman yang modern ini moral atau etika yang dimiliki peserta didik sekarang mulai luntur atau mengalami krisis moral, dimana kebanyakan dari mereka sudah tidak memperdulikan lagi tata krama yang seharusnya di jaga atau dipatuhi (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Dalam hal ini pendidikan karakter diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik bagi peserta didik, serta pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan di sekolah dapat memberikan efek perubahan dalam karakter siswa (Ahsanulhaq, 2019). Seperti halnya pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti baris-berbaris, berdoa sebelum belajar, mengucapkan salam dengan guru, membantu teman yang mengalami kesusahan, mengikuti kegiatan membaca al-qur'an bersama, menjalankan jadwal piket, dan melaksanakan sholat berjamaah

Dari sinilah adab dan akhlaq menjadi ruh paling utama dalam pendidikan yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Selain itu, edukasi tentang Islam harus menggeser pandangan hidup sekuler-liberal yang ada pada setiap disiplin ilmu

pengetahuan modern saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, pendidikan Islam telah menghentikan kehidupan sekuler dan mendekati kehidupan yang bersandar pada ajaran Islam. Dari perubahan pemahaman seperti itulah, manusia yang baik dan beradab akan lahir. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhannya, mengetahui serta menjalankan kewajibankewajibannya kepada diri sendiri dan yang lainnya sesama manusia, serta selalu berusaha untuk mengoptimalkan setiap aspek yang ada pada dirinya menuju keberhasilan menjadi manusia yang bermoral (Adawiyah, Afifullah, & Dina, 2022).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

MI Malihatul Hikam merupakan salah satu madrasah yang mengedepankan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai upaya membekali para peserta didiknya dalam rangka membentuk karakter religius. Dalam hal ini MI Malihatul Hikam memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang diantaranya yaitu, pembacaan asmaul husna, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur, yasin dan tahlil, sholawat dzibaiyah, kegiatan keagamaan setiap hari senin, dan baca kitab yang bekerja sama dengan Madin Malihatul Hikam. Perbedaan kajian peneliti dengan penelitian lainnya yaitu terdapat pada focus penelitiannya, disini peneliti lebih fokus kepada pelaksanaan kegiatan keagamaan setiap hari senin yang mana kegiatan ini masuk dalam salah satu jam pelajaran yang ada.

Dengan demikian pendidikan karakter religius di MI Malihatul Hikam sangat diperhatikan dan merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri siswa dalam menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya siswa yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Maka pendidikan karakter religius yang diterapkan dan direalisasikan di MI Malihatul Hikam dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan. Kegiatan sebelum pembelajaran dimulai menjadi cara pembiasaan yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan dapat dilatih dan dibiasakan setiap hari. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di MI Malihatul Hikam Tunggul Paciran Lamongan, untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang dibutuhkan secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Objek dalam penelitian ini meliputi; kepala sekolah dan jajaran wakil kepala sekolah, wali kelas, peserta didik, orang tua, dan partisipasi dari elemen masyarakat.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi. (2) Wawancara, Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) maupun melalui media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan makna dalam satu topik. (3) Metode Dokumentasi, Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan-catatan, buku-buku, surat kabar, notulen, agenda, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria terbentuknya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri siswa, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan sebelum Proses pembelajaran di MI Malihatul Hikam dapat dikatakan berjalan efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan secara rutin setiap hari, disamping itu juga pihak madrasah memfasilitasi sebuah buku pembiasaan siswa (BPS) yang dapat dijadikan sebagai pedoman pelaksanaan pembiasaan keagamaan sehari-hari. Didalam BPS tersebut memuat tentang pe,biasaan doa sebelum dan sesudah KBM, asmaul husna, juz 'amma, doa yaumiyah, bacaan dalam sholat, wiridan, dan doa, pembiasaan sholat dhuh, tahlil, dan sholawat. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari membantu terbentuknya akhlakul karimah siswa.

Pembiasaan keagamaan di MI Malihatul Hikam ini dilaksanakan setiap hari dimulai dari sebelum pembelajaran sampai sesudah pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikannya ketika berada di lingkungan masyarakat. Dengan demikian maka peserta didik akan terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sehingga dapat tertanam pada peserta didik tentang karakter religius yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya masing-masing. Berdasarkan perolehan data di lapangan, peneliti menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan keagamaan di MI Malihatul Hikam meliputi:

a. Pembiasaan Asmaul Husna dan Doa Harian

Pembiasaan asmaul husna ini dilaksanakan secara bersama-sama saat setelah apel pagi dengan didampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama. Pembiasaan doa harian juga dilaksanakan sebelum dimulainya pembelajaran dengan dibaca secara bersama-sama sesuai dengan buku pembiasaan siswa yang telah diterbitkan oleh pihak madrasah. Selain doa harian sebelum pembelajaran juga ada pembiasaan doa harian sesudah pembelajaran. Upaya pembiasaan membaca doa harian yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan hal yang berulang-ulang harus dilakukan oleh segenap kegiatan kelas, sehingga doa-doa harian yang telah dibiasakan akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga dapat membentuk karakter religius. Senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Dewi Hariyani dan Ainur Rafik dalam Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Di Madrasah, yang mengungkapkan bahwa dengan kegiatan berdzikir asmaul husna tersebut diharapkan akan membentuk karakter

yang positif kepada peserta didik dan akan memberikan dampak positif juga kepada masing-masing peserta didik.

b. Pembiasaan Membaca Surat-Surat Pendek

Dalam pembiasaan ini peserta didik diarahkan untuk dapat menghafal surat-surat pendek juz 30 sesuai dengan silabusnya masing-masing. Kegiatan ini juga dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran. Adapun ketentuan silabus tersebut sebagai berikut:

Tabel 1. Silabus Surat Pendek

| Kelas | Sabtu-Senin | Selasa-Kamis |
|-------|-------------------------|------------------------------|
| I | An-Nas s.d. Al-Lahab | An-Nashr s.d. Al-Ma'un |
| II | Al-Quraisy s.d. Al-Ashr | At-Takatsur s.d. Al-Zalzalah |
| III | Al-Bayyinah s.d. At-Tin | Al-Insiyiroh s.d. Asy-Syams |
| IV | Al-Balad & Al-Fajr | Al-Ghosyiyah s.d. At-Thoriq |
| V | Al-Buruj & Al-Insiyiqoq | Al-Muthoffifin & Al-Infithor |
| VI | At-Takwir & Abasa | An-Naziat dan An-Naba' |

Tindak lanjut dari pembiasaan ini nantinya diharapkan setiap peserta didik dapat menghafalkan sesuai dengan silabus setiap masing-masing kelas. Selain itu juga siswa di arahkan untuk memahami isi makna dari masing-masing surat, arapannya setiap peserta didik mampu menanamkan cinta alquran dalam hatinya serta gemar untuk membacanya. Hal ini selaras dengan penelitian oleh Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat dalam Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta yang mengemukakan bahwa dengan pendalaman makna siswa mampu mengetahui makna suratan atau ayat yang selama ini dihafalkan, sehingga hafalan tidak sekadar hafal, namun dapat mengetahui makna sehingga harapannya siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dhuhur

Pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur ini diberlakukan untuk kelas 4-6 hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur tersebut. Sholat dhuha ini dilaksanakan pada jam istirahat sehingga tidak mengganggu efektivitas pembelajaran dan sholat dhuhur dilaksanakan setelah KBM satu hari selesai yang bertepatan dengan waktu dhuhur. Dalam pembiasaan ini guru bertugas menjadi imam dan siswa menjadi makmum, tetapi dalam pembacaan wiridan dan doa dilaksanakan oleh siswa secara bersama-sama dengan diawasi oleh guru. Pembiasaan ini diharapkan dapat memberikan kesadaran dan membiasakan sholat dhuha dan sholat dhuhur pada peserta didik meskipun ketika berada di rumah masing-masing. Senada dengan hasil penelitian Awaliyani Mahmudiyah dan Mulyadi dalam Pembentukan Karakter Religius di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren, yang memaparkan bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur dengan memberikan pengertian secara terus menerus tentang pembiasaan tersebut agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat dhuha.

d. Pembiasaan Membaca Sholawat

Pembiasaan membaca sholawat ini dilaksanakan pada setiap malam jumat sesudah sholat isya'. Pembiasaan ini juga hanya diberlakukan untuk kelas 4-6 saja. Akan

tetapi untuk kelas 1-3 apabila mengikuti tetap diperbolehkan. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla madrasah dengan didampingi oleh Bapak/Ibu guru masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pada diri peserta didik pada kecintaannya terhadap Nabi Muhammad SAW., dengan senantiasa mengucapkan syair-syair yang mengagungkan-Nya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, dan Imam Taulabi dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan di MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri yang mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah dari kisah kelahiran serta peristiwa yang terjadi, dan bagaimana mulai kedatangan utusan Allah ke muka bumi ini yang bertujuan menyempurnakan akhlak manusia.

e. Pembiasaan Keagamaan Setiap Hari Senin

Program pembiasaan ini menjadi puncak dari pembiasaan-pembiasaan yang lainnya, karena dalam pembiasaan ini ada jam khusus yang masuk pada KBM yakni pada jam ke-empat. Pembiasaan ini diikuti oleh seluruh siswa-siswi MI Malihatul Hikam mulai kelas 1-6 dan didampingi oleh guru pada jam tersebut dan oleh wali kelas masing-masing. Kegiatan ini bertempat di musholla madrasah dengan berbagai kegiatan yang bergantian pada setiap seninnya, seperti: praktik sholat subuh, praktik sholat jenazah, tahlil, sholawat, istighotsah, wiridan sholat fardhu, dan kegiatan praktik lainnya. Pembiasaan keagamaan ini diharapkan bisa istiqomah sehingga tertanam pada jiwa peserta didik tentang semua kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu juga dapat menjadi modal untuk jenjang Pendidikan pada tingkat di atasnya.

Pada keterangan di atas dapat memunculkan dampak positif bagi peserta didik apabila diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Dari dampak positif inilah nantinya diharapkan dapat menjadi modal bagi setiap peserta didik dalam menghadapi masa kehidupan selanjutnya. Sehingga tidak mudah terpengaruh dengan kegiatan-kegiatan yang negatif yang menjadi krisis moral pada masa muda. Adapun dampak dari pembentukan karakter religius siswa di Madrasah adalah sebagai berikut: *Pertama* syukur, dampak pembiasaan keagamaan pada peserta didik yakni peserta didik dapat memahami rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT., sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan sebaik-baiknya.

Kedua tawakkal, dampak yang kedua yakni tawakkal, peserta didik senantiasa menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT., setelah berusaha dengan semaksimal mungkin. Hal ini terlihat ketika dalam pelaksanaan doa setelah sholat, peserta didik sangat khusyu' dalam membaca doa dan mereka yakin Allah SWT., akan mempermudah segala urusan. *Ketiga* tawadhu', dampak yang ketiga yakni sikap tawadhu'. Peserta didik selalu merendahkan hatinya dan tidak sombong karena peserta didik menyadari bahwa semua kenikmatan yang ada merupakan pemberian dari Allah SWT., yang tidak dapat kita bangga-banggakan selamanya. *Keempat* sopan, dampak yang keempat yakni terbentuknya sikap sopan santun pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan saat peserta didik bertemu dengan guru di lingkungan luar sekolah, dengan mengucapkan salam dan melakukan cium tangan terhadap guru yang ditemuinya.

Selain itu dalam setiap pembiasaan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat pembentukan karakter siswa. Hal tersebut sudah menjadi perkara yang

lumrah karena setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti terdapat plus minusnya, akan tetapi tidak menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan keagamaan yang ada. Adapun faktor pendukung pembiasaan pembentukan karakter siswa dalam pembiasaan keagamaan sebagai berikut: adanya dukungan dari orang tua siswa, faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak diantaranya: perhatian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, seperti: rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, rasa penghargaan, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius pada anak.

Selanjutnya adalah fasilitas yang memadai fasilitas disekolah sudah mencukupi untuk kegiatan rutin yang dilakukan siswa dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan untuk meningkatkan karakter religius. Fasilitas tersebut salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Musholah sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam, tempat wudhu yang memadai. Faktor lain juga dari komitmen bersama warga sekolah, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam. Pembentukan karakter siswa akan didukung dengan komitmen dari berbagai pihak. Maka hal ini akan sangat berperan dalam kemajuan akhlak karimah dari semua siswa.

Sedangkan hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan pembiasaan keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa diantaranya adalah: latar belakang siswa yang berbeda-beda, lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses pembiasaan yang diterima oleh siswa. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan akan membawa kebaikan akan tetapi kondisi lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter religius pada anak.

Selanjutnya lingkungan atau pergaulan peserta didik, Keberhasilan dan kegagalan dalam pembentukan karakter religius siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius siswa, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Demikian pula pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius siswa, karena pengaruh dari pergaulan akan sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Selain itu ada juga kurangnya kesadaran peserta didik yang ditunjukkan oleh beberapa siswa yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak siswa. Siswa malas ketika bersama-sama melakukan kegiatan pembiasaan. Siswa tersebut lebih memilih diam. Bahkan terkadang mengganggu siswa lain yang sedang melakukan kegiatan pembiasaan.

Pada keterangan diatas yang dapat memunculkan dampak hasil dan pembahasan, mengkerucut bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MI Malihatul Hikam sangat ditekankan sehingga dalam pengaplikasiannya oleh peserta didik sangat maksimal baik ketika di madrasah dan ketika berada di luar lingkungan madrasah. Harapannya dari semua kalangan pemangku kebijakan di MI Malihatul Hikam program ini harus secara rutin dilaksanakan agar pada jiwa peserta didik senantiasa tertanam karakter religius yang menjadi pedoman moral dan agama peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian yang dilakukan di MI Malihatul Hikam ini, berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan keagamaan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa di MI Malihatul Hikam dilaksanakan secara efektif hal ini dapat dilihat dengan adanya Buku Panduan Siswa (BPS) yang kemudian dilaksanakan program pembiasaan keagamaan secara rutin setiap hari, yang meliputi: 1) Pembiasaan Asmaul Husna dan Doa Harian, 2) Pembiasaan Membaca Surat-surat Pendek, 3) Melaksanakan Sholat Dhuha dan Dhuhur, 4) Pembiasaan Membaca Sholawat, 5) Pembiasaan Keagamaan setiap Hari Senin.

Dari program pembiasaan tersebut juga memunculkan dampak positif yang meliputi: Syukur, Tawakkal, Tawadhu, dan sopan. Selain itu juga adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun faktor pendukung yaitu: 1) Adanya dukungan dari orangtua, 2) Fasilitas yang memadai, 3) Komitmen bersama warga sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu: 1) Latar belakang anak berbeda-beda, 2) Lingkungan/pergaulan, 3) Kurangnya kesadaran anak. Kesimpulan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah atau tujuan penelitian berdasarkan temuan yang diperoleh secara lugas dan singkat. Kesimpulan tidak memuat pengulangan pada bagian hasil dan pembahasan, tetapi berupa ringkasan dari temuan tersebut.

Saran dari penelitian ini diharapkan semua stekholder dalam lingkup Pendidikan dapat memberikan energi positif dalam pelaksanaan pembiasaan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik. Peneliti juga mengharapkan agar pembiasaan keagamaan ini harus tetap dilestarikan sampai kapanpun karena merupakan modal dalam menghadapi kehidupan yang akan datang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, kepada kepala sekolah dan para jajaran wakil kepala, kepada guru, kepada wali murid, kepada teman-teman, peserta didik yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Adawiyah, R., Afifullah, M., & Dina, L. (2022). Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Iii Mi Mambaul Ulum Mayong *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 46–53. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/14681%0Ahttp://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/download/14681/11011>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).

- <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ari Susetiyo, & Suttriso. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 277–283. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.544>
- Andri Kautsar dan Johan Edi. (2017) “Pendidikan Karakter Religius, Disiplin Dan Bakat Melalui Penigkatkan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah”, *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Volume 2, NO.2, (Juli-Desember 2017): 254-278
- Ardy Wiyani, Novan. (2017) “Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan TQM di Raudhatul Athfal (RA)”, *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 3 no. 1 (Februari 2017), 1-20
- Bekti Wulandari, Fatchul Arifin, Dessy Irmawati. (2015). “Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study”, *Jurnal Electronic, Informance, And Vovational Education (ELINVO)*, vol. 1, no. 1 (November 2015), 9-16
- Cahyano Heri. (2016). “Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 2.
- Handayani Adhita Dwi, Fitri Isnaini Putri Ali, Vivi Nur Afifah. (2021). “Peningkatan Karakter Siswa Kelas Iv Melalui Pembiasaan Pendidikan Karakter Di Mi Tarbiyatul Banat Simo Karanggeneng Lamongan”. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Unisda*.
- Hariyani, D., & Rafik, A. (2021). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32–50. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72>
- Khoirul Anam, Wahid. (2019). “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah”. *Jurnal STIT Al-Mubarak (DIMAR)*. Vol, 1 No, 1 Desember. (<http://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/25/15>)
- Khoirunisa Ana, Nur Hidayat. (2017). “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam (Al-Bidayah)*. Vol, 9 No, 02 Desember. (<https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/28>)
- Khusnia, Nikmatul. (2019). “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. Skripsi, PGMI Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Latifah, Imro'atul. (2018). “Implementasi Metode Pembiasaan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah NU Darussalam Ngadirgo Mijen Semarang.” Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Mahmudiyah, A., & Mulyadi, M. (2021). Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 55–72. <https://doi.org/10.37812/zahra.v2i1.223>
- Mohammad Mustari. (2017). “Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan”. Depok:PT. Raja Grafindo Persada .
- Ngainum Naim. (2021). “Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa”, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Nurbaiti Rahma, Susiati Alwy, Imam Taulabi. (2020). “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”. *Journal of Islamic Elementary Education (El-Bidayah)*. Vol, 2 No, 1 Maret 2020.
- Permendiknas 2009 No. 22, *Kompetensi Dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Kelas I-VI*.

Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.